Bab 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang paling utama di kawasan Republik Indonesia. Pentingnya peranan BI bersumber pada ikrar sumpah pemuda yang berbunyi, "Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbahasa satu bahasa Indonesia", UUD 1945 bab XV pasal 36 yang berbunyi, "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia", dan politik bahasa nasional. Berdasarkan politik bahasa nasional BI berfungsi sebagai berikut:

> "(1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu bagian-bagian masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, (4) alat penghubung antar budaya dan antar daerah, (5) bahasa resmi kenegaraan, (6) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (7) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan dan (8) bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern" (Halim, 1983:32).

Selain itu, pentingnya suatu bahasa dapat juga dilihat dari segi jumlah penutur dan luas penyebarannya. Jumlah penutur asli BI akan selalu bertambah. Pertambahan itu bisa disebabkan oleh perpindahan penduduk sebagai transmigrasi, urbanisasi atau dapat juga karena perkawinan antar suku. Penduduk yang melakukan transmigrasi atau urbanisasi memiliki bahasa pertama atau bahasa ibu yang

berbeda-beda. Mereka memerlukan suatu alat komunikasi untuk keperluan hubungan bersama. Alat komunikasi yang digunakan biasanya BI. BI dipilih sebagai alat komunikasi karena pada umumnya mereka telah memahami BI. Demikian juga penduduk yang melakukan perkawinan antar suku, mereka biasanya sama-sama meninggalkan bahasa daerahnya dan menggunakan BI sebagai alat penghubung. Penduduk yang bertransmigrasi menetap di daerah yang baru, serta penduduk yang melakukan perkawinan antar suku, anak-anaknya sering dibesarkan dengan BI sebagai bahasa pertama.

Bahasa Indonesia dilihat dari segi luas penyebarannya menduduki tempat pertama dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Hal ini sesuai dengan tuntutan sumpah pemuda dan diperkuat dengan UUD 1945 bab XV pasal 36. BI sebagai bahasa nasional, bahasa negara dan bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan dari jenjang SD sampai ke Perguruan Tinggi di Indonesia juga dipelajari serta dipakai di kalangan terbatas di luar Indonesia. BI sebagai bahasa asing dipelajari dan dipakai secara terbatas di Australia, Filipina, Jepang, Korea, Rusia, India, Ceko, Jerman, Perancis, Inggris dan America (Idris, 1980:12).

Pengajaran BI di sekolah bertujuan agar murid dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan ketetapan MPR 1983 yang berbunyi, "Pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia perlu makin ditingkatkan dan diperluas sehingga mencakup semua lembaga pendidikan dan

menjangkau masyarakat luas. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mewajibkan penggunaan secara baik dan benar" (Tap MPR no. II, 1983).

Tujuan pengajaran bahasa seperti yang telah disebutkan di atas dengan hasil yang dicapai terkadang jauh berbeda. Berdasarkan kenyataan, banyak murid telah bertahun-tahun belajar BI tetapi kemampuan mereka tidak memadai. Pilihan kata-katanya tidak tepat, struktur kalimatnya tidak mengikuti pola yang dianggap benar, kalimatnya tidak efektif bahkan sering tidak logis, organisasi pikiran pada waktu berbicara atau mengarang tidak teratur (Idris, 1980:33). Keluhan-keluhan seperti ini pernah juga dibicarakan di dalam diskusi-diskusi ilmiah. Keluhan ini timbul karena masyarakat kurang puas terhadap hasil pengajaran BI. Umumnya murid tamatan SMA baik yang langsung terjun ke dalam masyarakat atau yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi kurang mampu menggunakan BI secara baik dan benar. Perasaan kurang puas terhadap hasil pengajaran bahasa Indonesia bukan hanya merupakan suara-suara dari orang kebanyakan, tetapi sudah disokong oleh pendapat-pendapat yang dihasilkan dalam diskusi-diskusi ilmiah yang berlangsung dalam seminar dan simposium yang khusus membicarakan masalah ini (Burhan, 1971:43).

Sebagian besar warga negara Indonesia memiliki bahasa ibu bahasa daerah. Oleh karena itu, kedudukan BI bagi sebagian besar warga negara Indonesia sebagai bahasa kedua.

Selain itu masyarakat yang tinggal di pedesaan terpencil yang jarang berhubungan dengan orang di luar desanya atau orang yang tinggal di kota, bagi mereka BI masih merupakan bahasa asing. Atas dasar ini, murid yang bersekolah di SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi pada umumnya adalah dwibahasawan karena mereka terlibat dengan penggunaan dua atau lebih bahasa yaitu bahasa daerah dan BI. Demikian juga murid-murid yang bersekolah di SMP Negeri di wilayah Kabupaten Kebumen adalah dwibahasawan. Murid-murid tersebut menggunakan bahasa pertama (bahasa yang dipakai sejak kecil) bahasa Jawa dan mereka menggunakan BI sebagai bahasa kedua. Murid-murid yang belajar bahasa kedua telah menguasai bahasa pertama yang tidak dapat diabaikan (mackey, 1965). Atas dasar ini timbul suatu dorongan dalam diri penulis untuk meneliti penggunaan BI oleh murid-murid SMP Negeri yang berbahasa pertama BJ. Penulis pada kesempatan ini mencoba meneliti salah satu aspek yaitu interferensi morfologis pada penggunaan BI dalam tuturan ragam tulis.

1.1.2 Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah masalah interferensi morfologis pada penggunaan BI oleh murid SMP Negeri kelas II di Kabupaten Kebumen dalam tuturan ragam tulis.

Murid SMP Negeri secara umum telah memiliki kemampuan menggunakan BI baik lisan maupun tulisan. Kemampuan ini

telah mereka miliki karena telah mempelajari BI sejak kelas 1 SD. Pelaksanaan pengajaran BI dimulai dari kelas 1 SD berdasarkan instruksi presiden RI no. 3 tahun 1973 yang berbunyi,"Pengajaran bahasa Indonesia harus dimulai di kelas 1 SD di seluruh daerah RI" (Broto, 1980:26). Berdasarkan penelitian, murid SD yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dari kelas 1 sampai kelas 3 seperti penggunaan bahasa daerah Batak Toba, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Bugis ternyata pada umumnya telah menggunakan BI sebagai bahasa pengantar sejak kelas 1 sampai kelas 6, tetapi bahasa daerah pun digunakan untuk memperjelas pelajaran. Murid, terutama murid kelas 1 sampai kelas 3, belum dapat memahami dengan baik pelajaran yang semata-mata diantarkan dengan bahasa Indonesia (Yus Rusyana, 1981).

Murid SMP Negeri di Kebumen yang berbahasa pertama BJ telah mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Akan tetapi, murid-murid tersebut telah menguasai BJ sebagai bahasa pertama yang tidak dapat diabaikan. Selain itu, pelaksanaan pengajaran di SD menggunakan bahasa campur antara bahasa daerah dan BI sehingga mungkin pengaruh bahasa pertama akan lebih besar. Meskipun demikian, dalam penelitian ini, pengaruh BI sejak SD tidak diteliti.

Nababan juga mengakui pengaruh bahasa pertama pada saat orang belajar bahasa kedua. Menurut Nababan dalam keadaan belajar bahasa kedua setelah kita menguasai bahasa

pertama dengan baik, khususnya dalam belajar bahasa kedua di sekolah, kemampuan dan kebiasaan orang dalam bahasa pertama berpengaruh atas penggunaan bahasa kedua (Nababan, 1984:32). Misalnya murid menggunakan struktur morfologi BJ pada saat menggunakan BI ragam tulis. Ini merupakan pengacauan atau interferensi dan masalah inilah yang menjadi masalah dalam penelitian.

Selain masalah linguistik, masalah nonlinguistik juga diteliti. Masalah nonlinguistik diteliti karena masalah kedwibahasaan sangat berseluk-beluk. Weinreich (dalam Yus Rusyana, 1975:50) mengatakan bahwa akibat kedwibahasaan atas tuturan seseorang, berjalan dengan banyak faktor lainnya, beberapa di antaranya di luar perbedaan struktur bahasa. Beberapa hal yang ada di luar faktor linguistik terdapat pada diri dwibahasawan itu sendiri. Faktor nonlinguistik yang dimaksud di sini adalah faktor sosial. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin dsb. (Fishman, 1972:15).

Faktor nonlinguistik yang dipermasalahkan dalam penelitian ini adalah faktor pendidikan dan faktor situasional. Faktor pendidikan dipermasalahkan karena diduga bahan pelajaran yang disiapkan untuk murid didapati kata-kata yang dipengaruhi bentuk kata BJ, bagaimana tanggapan murid terhadap BI, dan kemampuan murid dalam berbagai bidang studi. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor situasional adalah

situasi penggunaan bahasa. Maksudnya, bahasa yang digunakan oleh murid untuk berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi melalui surat, bahasa yang digunakan bila bermimpi atau berdoa kepada Tuhan dan bahasa yang diguanakan oleh guru pada saat berlangsung proses belajar mengajar.

Diperkirakan faktor ini mempengaruhi BI yang digunakan oleh murid pada tuturan BI ragam tulis.

1.2 Pentingnya Masalah

Murid SMP Negeri pada saat ini sedang mempelajari bahasa kedua (BI), mereka diharapkan dapat menggunakan BI secara baik dan benar. Interferensi dalam penggunaan BI apabila tidak diperhatikan akan mengacaukan perkembangan BI. Selain itu peristiwa interferensi yang terjadi pada saat orang masih belajar bahasa kedua disebut interferensi perkembangan (Nababan, 1984:35). Jadi masalah ini penting untuk diteliti dan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh Depdikbud dan guru BI, khususnya guru BI di Kabupaten Kebumen. Manfaat hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Depdikbud untuk menyusun kurikulum SMP mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dan guru untuk menentukan bahan pelajaran dengan memperhatikan bentuk-bentuk kata yang terjadi interferensi, sehingga kesalahan murid karena interferensi dapat dikurangi.

Masalah interferensi merupakan bagian bidang bilingualisme. Hasil penelitian dalam bidang bilingualisme akan bermanfaat sekali untuk memberikan gambaran kebahasaan di Indonesia. Selain itu penelitian dalam bidang bilingualisme dengan analisis kontrastif dari sudut pandangan pengajaran BI dapat dianggap inti dari linguistik terapan yang perlu dikaji oleh orang-orang yang terlibat dalam pengajaran bahasa (Nababan, 1984:19).

1.3 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini adalah masalah linguistik dan masalah nonlinguistik. Masalah linguistik dibatasi pada masalah struktur morfologi, sedangkan masalah nonlinguistik dibatasi pada masalah yang berhubungan dengan murid sebagai dwibahasawan. Masalah linguistik diteliti karena merupakan inti pada penelitian ini, sedangkan masalah nonlinguistik diteliti karena masalah ini diduga mempengaruhi BI yang digunakan oleh murid dalam tuturan ragam tulis.

Masalah linguistik dan nonlinguistik yang diteliti perlu dirumuskan secara terinci sehingga jelas apa yang akan diteliti dan tergambar hasil penelitian yang diharapkan. Masalah linguistik yang diteliti adalah masalah interferensi yang terjadi pada penggunaan BI oleh murid SMP Negeri kelas II pada tuturan ragam tulis. Masalah interferensi yang diteliti pada kesempatan ini adalah masalah

interferensi pada aspek morfologi.

1. Apakah morfem BJ yang berbentuk sama dengan morfem BI diterapkan oleh murid untuk membentuk kata BI pada tuturan BI ragam tulis ?
2. Apakah morfem BJ yang berfungsi sama dengan morfem BI diterapkan oleh murid untuk membentuk kata BI pada tuturan BI ragam tulis ?
3. Apakah morfem yang hanya terdapat dalam BJ dan tidak terdapat dalam BI diterapkan oleh murid untuk membentuk kata BI pada tuturan BI ragam tulis ?
4. Bentuk morfem yang mana yang dianggap sulit oleh murid ?
5. Bentuk morfem yang mana yang dianggap mudah oleh murid ?

Variabel nonlinguistik yang diteliti adalah variabel pendidikan dan variabel situasional.

A. Variabel Pendidikan

1. Apakah bahan pelajaran yang disiapkan untuk murid sudah menggunakan BI yang tidak dipengaruhi BJ ?
2. Bagaimana tanggapan murid terhadap BI ?
3. Bagaimana kemampuan murid dalam berbagai bidang studi ?
4. Bagaimana kreatifitas murid untuk menguasai BI ?

B. Variabel Situasional

1. Apakah murid menggunakan BI bila berkomunikasi dengan teman di lingkungan sekolah ?
2. Apakah murid menggunakan BI bila berkomunikasi dengan teman pada saat mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas ?

3. Apakah murid menggunakan BI bila berkomunikasi melalui surat ?
4. Apakah murid menggunakan BI bila bermimpi atau berdoa kepada Tuhan ?
5. Apakah guru menggunakan BI untuk menyampaikan pelajaran di dalam kelas ?

1.3.2 Pembatasan Masalah

Masalah linguistik dalam penelitian ini adalah masalah struktur BJ dan struktur BI yang digabungkan. Penggabungan struktur bahasa dapat terjadi pada struktur fonologi, struktur morfologi dan struktur sintaksis. Penelitian ini hanya memfokuskan perhatian pada:

a. struktur morfologi,
b. struktur morfologi pada BI yang digunakan oleh murid SMP Negeri kelas II Kabupaten Kebumen dalam tuturan ragam tulis, dan
c. interferensi morfologi dibatasi pada penggunaan BI oleh murid yang berbahasa pertama BJ.

Sedangkan masalah nonlinguistik dalam penelitian ini dibatasi pada:

a. bahan pelajaran yang disiapkan untuk murid kelas II,
b. tanggapan murid terhadap BI,
c. kemampuan murid dalam berbagai bidang studi,
d. usaha-usaha murid untuk menguasai BI,
e. bahasa yang digunakan murid di lingkungan sekolah,

f. bahasa yang digunakan murid pada saat berlangsung proses belajar mengajar,

g. bahasa yang digunakan murid pada saat berkomunikasi melalui surat,

h. bahasa yang digunakan murid pada saat bermimpi atau berdoa kepada Tuhan, dan

i. bahasa yang digunakan guru pada saat berlangsung proses belajar mengajar.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghimpun informasi tentang:

1. Morfem yang berbentuk sama antara BI dengan BJ, serta morfem ini terjadi interferensi pada saat murid menggunakan BI dalam ragam tulis.
2. Morfem yang bermakna sama antara BI dengan BJ, serta morfem ini terjadi interferensi pada saat murid menggunakan BI ragam tulis.
3. Morfem yang berfungsi sama antara BI dengan BJ, serta morfem ini terjadi interferensi pada BI yang digunakan oleh murid dalam tuturan ragam tulis.
4. Bentuk-bentuk morfem yang dianggap sulit oleh murid.
5. Bentuk-bentuk morfem yang dianggap mudah oleh murid.
6. Bahan pelajaran BI yang disiapkan oleh guru untuk murid SMP Negeri kelas II di Kabupaten Kebumen.
7. Tanggapan murid terhadap BI.

8. Rata-rata kemampuan murid dalam berbagai bidang studi.
9. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh murid SMP Negeri kelas II di Kabupaten Kebumen yang mencerminkan suatu usaha agar dapat menggunakan BI tanpa dipengaruhi oleh morfologi BJ, khususnya BI yang digunakan oleh murid dalam tuturan ragam tulis.
10. Bahasa yang digunakan oleh murid di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.
11. Bahasa yang digunakan oleh murid pada saat berlangsung proses belajar mengajar.
12. Bahasa yang digunakan oleh guru pada saat berlangsung proses belajar mengajar.
13. Bahasa yang digunakan oleh murid pada saat berkomunikasi dengan teman atau keluarga melalui surat.
14. Selain menghimpun informasi, penelitian bertujuan memberi sumbangan untuk perkembangan ilmu sosiolinguistik di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informasi tentang bentuk-bentuk linguistik yang terjadi interferensi dan situasi penggunaan bahasa pada saat berlangsung proses belajar mengajar dapat dimanfaatkan oleh Depdikbud untuk menyusun kurikulum SMP mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
2. Informasi ini dapat juga dimanfaatkan oleh guru untuk (a) menentukan bahan pelajaran, (b) mengurutkan bahan

pelajaran, (c) menentukan bahan mana yang dianggap sulit (d) bahan mana yang dianggap mudah,(e) menentukan alokasi waktu,(f) menentukan metode untuk mengajarkan bahan tersebut.

3. Penelitian ini dapat merangsang penelitian lebih lanjut tentang luas bentuk-bentuk yang terjadi interferensi pada BI yang digunakan oleh murid khususnya murid yang berbahasa pertama BJ dan umumnya murid murid yang berbahasa pertama selain BJ.
4. Penelitian dalam bidang bilingualisme dengan analisis kontrastif dari sudut pandangan pengajaran BI dapat dianggap sebagai inti dari linguistik terapan dan ini sangat diperlukan untuk dikaji terutama oleh orang-orang yang terlibat dalam pengajaran BI.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang melandasai pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Murid kelas II SMP Negeri harus sudah dapat berbahasa Indonesia dalam tuturan ragam tulis.
2. Setiap bahasa memiliki kata-kata yaitu yang berupa lambang-lambang yang mempunyai struktur fonemis. Lambang-lambang tersebut dapat digunakan dalam sebuah kalimat bersama dengan unsur intonasinya.
3. Setiap bahasa merupakan sebuah sistem yang berupa sekumpulan unsur-unsur yang disusun secara fungsional.
4. Apabila sistem bunyi bahasa atau sistem tata bahasa

dua buah bahasa diperbandingkan, serta perbandingannya digambarkan, biasanya diperoleh suatu daftar kemungkinan bentuk interferensi dalam keadaan kontak bahasa (U. Weinreich, 1970 dalam Yus Rusyana, 1975:18).

5. Penyelidikan teks yang berupa karangan murid memberikan bukti yang tidak dapat disangkal lagi tentang bentuk-bentuk kata BI yang sesungguhnya dipakai oleh murid.

1.6 Paradigma Penelitian

Masalah penelitian pada bidang spesialisasi yang sama dapat menghasilkan paradigma yang berbeda. Paradigma dalam ilmu bahasa merupakan kerangka acuan untuk memandang bahasa dari segi konsep dan asumsi. Perbedaan paradigma disebabkan oleh banyaknya asumsi atau konsep yang berhubungan dengan objek penelitian tersebut. Seperti penelitian ini penulis memandang dari segi linguistik, linguistik sosial dan pendidikan.

Berbagai masalah yang melatarbelakangi perbedaan paradigma tersebut misalnya latar belakang penggunaan BI di sekolah, di lingkungan keluarga, daerah tempat tinggal murid, keadaan ekonomi orang tua murid, sikap murid terhadap BI dan sarana yang dimiliki murid seperti radio, televisi dll.

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian deskriptif. Penulis mendeskripsikan struktur morfologi BI dan BJ. Berdasarkan deskripsi ini penulis membuat

deskripsi perbandingan yang berisi perbandingan struktur demi struktur antara BI dengan BJ. Yang diperbandingkan adalah bentuk, distribusi dan makna dari struktur morfologis dan produktivitasnya dalam pemakaian. Tujuan perbandingan ini untuk menggambarkan struktur bahasa yang terjadi interferensi dan luas interferensi di bidang morfologi. Selain itu, penulis mendeskripsikan secara jelas situasi di lingkungan sekolah yang menjadi objek penelitian, khususnya situasi penggunaan bahasa. Penulis ingin menggambarkan secara spesifik bahasa apa yang digunakan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga termasuk penelitian kualitatif. Penulis mengambil data di lapangan melalui observasi, partisipasi dan interview. Pencatatan data dilakukan dengan cara pencatatan-pencatatan angket dan wawancara.

Bogdan dan Biklen mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Sumber data ditekankan kepada sifat alamiah. Diri peneliti merupakan kunci dari instrumen.
2. Bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka. Data biasanya berupa catatan atau transkripsi suatu interview, catatan lapangan, foto, vidio, kaset, dokumen pribadi, catatan memo dan catatan lainnya.
3. Ditekankan kepada proses dan tidak sekedar kepada hasil.
4. Analisis data lebih banyak bersifat induktif.
5. Arti sesuatu merupakan faktor esensial. Mengenal arti sesuatu gejala adalah sangat penting (Bogdan dan Biklen, 1982:27,28,29).

1.7 Metode dan Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh data adalah metode deskriptif. Penulis bertujuan mendeskripsikan keadaan tuturan BI yang menunjukkan bentuk interferensi, murid sebagai dwibahasawan dan hal-hal yang berhubungan dengan murid sebagai dwibahasawan. Penggunaan metode ini sesuai dengan data yang akan diteliti yaitu data yang terjadi pada masa kini, melalui pengumpulan data yang kemudian disusun, dianalisis dan ditafsirkan. Data linguistik yang berupa BI yang digunakan oleh murid dalam ragam tulis dianalisis dengan cara dibandingkan antara struktur morfologi BI dengan struktur morfologi BJ, jadi untuk data linguistik digunakan metode deskriptif komparatif.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mempelajari masalah interferensi.

1. Kita dapat menggunakan metode yang mengkaji unsur-unsur pinjaman yang didapati dalam sebuah bahasa yang dinyatakan secara lisan. Berdasarkan cara ini, peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam dan dapat mengulangi pertanyaan pada informan serta informan dapat menjawab dengan cepat sesuai dengan kemampuannya.
2. Kita dapat menggunakan teks (bahan tertulis) yang diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik.
3. Kita dapat juga menggunakan rekaman tuturan dalam percakapan antara dua informan (U. Weinreich, 1968: 12).

Data linguistik dalam penelitian ini dikumpulkan melalui hasil karangan yang dibuat oleh murid SMP Negeri kelas

II yang berbahasa pertama BJ di Kabupaten Kebumen.

1.7.2 Langkah-langkah Penelitian

Pelaksanaan penelitian inimenggunakan langkah-langkah:

1. mengadakan studi kepustakaan untuk memperoleh bahan-bahan yang sangat diperlukan,
2. mengumpulkan hasil karangan murid,
3. menganalisis karangan murid,
4. mengikuti kegiatan murid di sekolah,
5. menyebarkan angket kepada murid yang dipilih sebagai sampel,
6. mengadakan wawancara kepada murid mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pengajaran bahasa dan penggunaan bahasa,
7. mengadakan wawancara kepada guru dan kepala sekolah mengenai hal-hal yang berhubungan dengan murid sebagai dwibahasawan,

Langkah-langkah tersebut dipilih mengingat kesesuaiannya dengan tujuan penelitian dan variabel-variabel yang telah dijabarkan lebih dahulu.

1.8 Populasi dan Sampel

1.8.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah BI yang digunakan oleh murid SMP Negeri di Kabupaten Kebumen dalam tuturan ragam

tulis dan murid tersebut. Murid SMP Negeri di Kabupaten Kebumen berjumlah 18514 orang. Jumlah SMP Negeri ada 34 SMP yang tersebar di 22 kecamatan. Sedangkan luas daerah Kabupaten Kebumen 1279.672 km^2. Penelitian data kualitatif dengan populasi secara lengkap pada seluruh anggotanya bukanlah suatu pekerjaan yang mudah karena luasnya daerah di samping membutuhkan waktu dan dana yang lebih banyak, juga faktor kemampuan dan ketelitian belum tentu terjamin. Hal ini disadari karena banyak hal dan masalah yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, seperti peneliti yang lain, penulis menentukan sampel dengan syarat (1) sampel yang mewakili daerah ibu kota kabupaten, (2) sampel yang mewakili daerah yang dekat dengan ibu kota kabupaten (pinggiran kota) dan (3) sampel yang mewakili daerah pedesaan.

1.8.2 Sampel

Sampel ditentukan dengan purposive sampling. Langkah pertama penulis menentukan SMP Negeri yang dijadikan sampel. Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, penulis menetapkan SMP Negeri I Kebumen, SMP Negeri Kutowinangun dan SMP Negeri Ambal sebagai sampel. SMP Negeri I dipilih mewakili SMP Negeri yang berada di ibu kota Kabupaten Kebumen, selain itu murid yang bersekolah di SMP Negeri I tidak hanya murid yang bertempat tinggal di ibu kota kabupaten, banyak juga murid yang berasal dari Kecamatan Alian,Klirong, Petanahan, Sruweng, Pejagoan, Ayah dan

Puring bersekolah di SMP Negeri I. SMP Negeri Kutowinangun yang letaknya 12 km dari kota Kebumen mewakili daerah pinggiran kota yang juga didatangi oleh murid yang bertempat tinggal di Kecamatan Prembun. Sedangkan SMP Negeri Ambal letaknya 20 km dari Kota Kebumen, dekat dengan Samudra Indonesia mewakili kecamatan yang berada di pedesaan. Murid yang bersekolah di SMP Negeri Ambal banyak juga yang berasal dari Kecamatan Bulus Pesantren dan Mirit. Berdasarkan tiga sekolah ini telah diperoleh murid yang berasal dari ibu kota Kabupaten Kebumen, Kecamatan Kutowinangun, Kecamatan Ambal, Kecamatan Alian, Kecamatan Klirong, Kecamatan Petanahan, Kecamatan Sruweng, Kecamatan Pejagoan, Kecamatan Ayah, Kecamatan Puring, Kecamatan Prembun, Kecamatan Bulus Pesantren dan Kecamatan Mirit. Berdasarkan tempat tinggal murid yang diteliti, murid berasal dari 13 kecamatan. Selanjutnya murid disuruh membuat karangan. Murid membuat karangan dengan gaya bercerita tentang kehidupan sehari-hari di lingkungan murid.

Langkah kedua, penulis menganalisis karangan murid. Karangan murid berjumlah 669 buah. Karangan sejumlah tersebut dianalisis untuk menentukan karangan yang di dalamnya didapati kata-kata yang mengandung bentuk interferensi dari BJ. Selanjutnya penulis menentukan sebanyak 30 karangan sebagai sampel dan murid yang membuat karangan tersebut juga dijadikan sampel. Keputusan mengambil karangan yang banyak didapati kata-kata yang mengandung bentuk interferensi sebagai sampel sesuai dengan maksud penelitian untuk

menunjukkan bentuk-bentuk interferensi yang terjadi dan untuk menggali lebih dalam sebab-sebab terjadi interferensi.

Murid sebagai anggota sampel dibatasi dengan ketentuan (1) lahir di Kabupaten Kebumen, (2) berijazah SD dari sekolah di Kebumen dan (3) menggunakan BJ untuk berkomunikasi di rumah. Dengan cara seperti ini, sampel dianggap cukup representatif.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN